

Fatma. T841508003. 2018. *Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Akademik Lisan: Strategi Penggunaan Bahasa Lokal Di Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah*. Disertasi. Promotor: Prof. Dr. Sumarlam, M.S. Kopromotor 1: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.. Kopromotor 2: Dra. Ani Rakhmawati, M.A., Ph.D. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) penggunaan bentuk, fungsi, dan kekhasan tindak tutur direktif bahasa lokal yang digunakan dalam wacana akademik lisan di perguruan tinggi Sulawesi Tengah, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pilihan bahasa lokal dalam penggunaan tindak tutur direktif, (3) strategi penggunaan tindak direktif bahasa lokal dalam wacana akademik lisan di perguruan tinggi Sulawesi Tengah, dan (4) keefektifan komunikasi dalam bahasa Indonesia yang diwarnai dengan penggunaan bahasa lokal di perguruan tinggi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data dibagi menjadi dua yaitu jenis data dan wujud data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Wujud data adalah tuturan lisan dosen dan mahasiswa yang di dalamnya terkandung tindak tutur direktif bahasa lokal. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan dosen dan mahasiswa dengan mempertimbangkan konteks untuk menganalisis bentuk fungsi, dan strategi yang digunakan oleh setiap partisipan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi (2) perekaman dan (3) pencatatan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dimulai dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Pada tahap analisis data digunakan teori pragmatik, khususnya pengklasifikasian tindak tutur direktif oleh Searle (1967), yang dipadupadankan dengan pendekatan sosiopragmatik dan etnografi. Pandangan etnografi komunikasi dari segi sosiolinguistik oleh Hymes dengan akronim SPEAKING yang digunakan terkait dengan komponen tutur yang muncul dalam komunikasi wacana akademik lisan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam bahasa lokal *Kaili*, *Melayu Bugis*, dan *Melayu Manado* yang ditemukan di lapangan terdiri atas (1) permintaan, (2) saran, (3) perintah, (4) penolakan, dan (5) larangan. Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan tersebut ditandai dengan adanya honorifik sapaan keakraban dan kekerabatan dalam kata *kita* (anda) dan kata *iye* (iya) yang merupakan cerminan rasa hormat dan bentuk persetujuan atas permintaan yang merupakan sistem leksikal yang memiliki makna kesantunan dan realisasi budaya *mappasikaraja* (saling menghargai) dan *sipakalebbi* (saling menghormati antarsesama), bentuk pronomina *-ta* (anda) dan enklitik *-qi* (kamu) menyuratkan kata yang sifatnya imperatif sebagai bentuk ekspresi linguistik kesantunan dalam bahasa Bugis, adanya sapaan kekerabatan dengan menggunakan kata *ndi* (adik) kepada orang yang usianya lebih muda dan kata ganti orang kedua jamak, *idi* (kamu) yang lebih halus daripada *iko* (kamu). Serta adanya penggunaan penegasan, permohonan dan permintaan dalam bentuk, *ji* (saja), *'da* (ya?), dan *bela* (ayolah) berdasarkan konteks yang melatari penggunaan masing-masing kata tersebut Dalam bahasa Kaili dengan ditandai kata *iyo* (iya), *lea* (ya), dan *mangkali* (barangkali) dan bentuk larangan. Dalam bahasa *Melayu Manado* dengan ditandai oleh penggunaan kata *nyanda* (tidak) dan *jang* (jangan) dengan modalitas *kase* (berikan) dan penegasan *dang* (kan) dan fungsi penolakan dalam bahasa bugis dengan modalitas *aii* (tidak; penolakan) dan *je* (saja).

Kekhasan penggunaan bahasa lokal diwarnai dengan adanya penggunaan perubahan vokal, penghilangan vokal, dan penghilangan konsonan. (2) Faktor faktor yang memengaruhi adanya penggunaan bahasa lokal yakni usia, jenis kelamin, strata sosial, tingkat keakraban

antarpartisipan, an latar belakang budaya yang sama. (3) Strategi yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa adalah strategi langsung dan strategi tidak langsung dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. (4) komunikasi berbahasa Indonesia yang diwarnai dengan penggunaan bahasa daerah menjadi lebih efektif ditandai dengan adanya kesesuaian respon ditunjukkan oleh mitra tutur terhadap strategi penggunaan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur. Adapun penggunaan tindak tutur dalam bahasa lokal Sulawesi Tengah didominasi oleh bentuk direktif dengan sub-tindak tutur direktif berfungsi untuk memerintah.

Kata Kunci: sosiopragmatik, tindak tutur direktif, bahasa lokal, wacana akademik lisan

Fatma. T841508003. A Sociopragmatic Study on Directive Speech Act in Oral Academic Discourse: Local Language Usage Strategies in Central Sulawesi Universities. Dissertation. Promoter: Prof. Dr, Sumarlam, M.S. Co-promoter: 1: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.. Co-promoter 2: Dra. Ani Rakhmawati, M.A. Ph.D. Doctoral Degree Program in Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Surakarta 2018

ABSTRACT

The objective of this research is to describe and explain (1) usage of forms, functions and peculiarities of directive speech act used in oral academic discourse in Central Sulawesi universities, (2) factors which affect choices of local language in directive speech act usage, (3) directive speech act usage strategies in oral academic discourse in Central Sulawesi universities, and (4) effectiveness of communication in Indonesian which is characterized by the usage of local language in Central Sulawesi universities.

This research used the qualitative research method with Sociopragmatics approach. Its data were oral ones in the forms of utterances of lecturers and students in which directive speech act of local language was contained. The sources of the data were utterances of lecturers and students by taking their contexts into consideration to analyze their functions and forms and strategies used by each participant. The data of the research were collected through observation, recording and taking notes. The data were analyzed by using the interactive model of analysis comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In the data analysis, theory of pragmatics was used, especially the classification of directive speech acts by Searle (1967), combined with Sociopragmatics and Ethnography approaches. The sociolinguistic point of view of ethnography communication by Hymes with the acronym SPEAKING which is used in this research was correlated with speech act components in oral academic discourse communication.

The findings of this research are as follows: 1) The forms and functions of directive speech act of the local languages of Kaili, Melayu Bugis, dan Melayu Manado found in the field consist of (1) request, (2) suggestion, (3) instruction, (4) rejection, and (5) prohibition. The forms and functions of the said directive speech acts are marked by politeness signifiers with intimacy and kinship honorific greeting in the word of kita (you) and iyee' (yes), which is a reflection of respect and form of approval on request which is a lexical system that has the meaning of politeness and realization of the culture of mappasikaraja (mutual respect) and sipakalebbi (respect each other); the pronoun forms of -ta (you) and dependent -qi (you) express imperative words as forms of linguistic expressions of politeness in Bugis; and the kinship greeting of ndi' (little brother/sister) to people who are younger and plural second person pronouns, idi' (yo)] which is more polite than iko (you). Moreover, the use of affirmations, pleas and requests in the form, ji (only), 'da (yes), and bela (come on) based on the context that underlies the use of each of these words in the Kaili language marked by iyo (yes), lea (yes), and mangkali, (perhaps) and a form of prohibition. Meanwhile, in Manado Malay language, it is marked by the use of the word nyanda' (no) and (don't) with the modality word of kase' (give) and affirmation of dang (isn't) and the function of rejection in Bugis language with modality word of aii (no; refusal) and je (only).

The peculiarities of usage of local languages is marked by the use of vocal changes, vocal removal, and consonant removal. 2) The factors that influence the use of local languages are age, gender, social strata, level of intimacy between participants, and the same cultural background. (3) The strategies used by lecturers and students are direct strategies and indirect strategies with their respective forms and functions. 4) Indonesian language communication, which is characterized by the use of local languages, becomes

more effective, marked by the mutual response shown by the listeners to the strategies of using speech acts delivered by speakers. Meanwhile, the use of speech acts in the local language of Central Sulawesi is dominated by the form of directive speech with sub-directive speech act of instruction.

Keywords: Sociopragmatics, directive speech act, local language, oral academic discourse